

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah jiwa yakni sesuatu keadaan dimana penderita susah membedakan antara realitas serta imajinasi. Bagi *World Health Organization (World Health Organization)* pada tahun 2018 diperkirakan 35 juta orang di segala dunia menderita tekanan mental, 60 juta orang menderita bipolar, 21 juta orang menderita skizofrenia. Bagi Institut Kesehatan Mental Nasional (2015) menampilkan kalau kendala mental menyumbang 13% dari seluruh penyakit, serta diperkirakan hendak tumbuh jadi 25% pada tahun 2030.

Penyakit jiwa ataupun kendala jiwa masih jadi atensi pemerintah Indonesia. Karena bagi informasi Studi Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan (Riskesdas Kemenkes 2018), sebanyak 282. 654 rumah tangga ataupun 0, 67% penduduk Indonesia mengidap skizofrenia/ psikopati pada 2018. Kementerian Studi Resiko Departemen Kesehatan pula melaporkan prevalensi kendala mental serta emosional (GME) menggapai 9, 8% dari total penduduk umur di atas 15 tahun. Dibanding tahun 2013, prevalensi ini bertambah dekat 6%.

Kesehatan jiwa yakni sesuatu keadaan kesehatan emosional, psikologis serta sosial bisa dilihat dari ikatan interpersonal yang membahagiakan, sikap serta koping yang efisien, konsep diri yang positif dan stabilitas emosi. Kendala jiwa ialah keadaan rusaknya guna mental,

emosi, benak, keinginan, psikomotor serta sikap bicara, yang jadi sekumpulan indikasi klinis yang menyertai penderita serta berujung pada rusaknya guna kemanusiaan individu (Dalami et al., 2009). Kendala mental ialah sindrom ataupun pola sikap yang bermakna secara klinis yang berhubungan langsung dengan rasa sakit serta mengganggu satu ataupun lebih guna kehidupan manusia (Keliat, 2007). Salah satu kendala tersebut yakni isolasi sosial.

Firman Allah SWT :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya : *'Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.'* (Q.S. Al Imran ayat : 164)

Kemunduran guna sosial yang dirasakan seorang di dalam diagnosa keperawatan jiwa diucap isolasi sosial. Sikap menarik diri ialah tes buat menjauhi ikatan ataupun komunikasi pada orang lain. Isolasi sosial ialah

kondisi orang hadapi penyusutan ataupun apalagi sama sekali tidak sanggup bersangkutan pada orang lain (Yosep, 2011).

Bagi Stuart (2013) menarangkan kalau dampak dari sikap klien isolasi sosial kerap tidak dijadikan prioritas sebab tidak mengganggu secara nyata. Tetapi bila klien isolasi sosial tidak ditangani, hingga hendak memunculkan berbentuk efek pergantian sensori anggapan: halusinasi selaku wujud indikasi negatif yang tidak tertangani serta bisa merangsang terbentuknya indikasi positif (Stuart, 2013).

Isolasi sosial yakni sesuatu keadaan seorang menurun, ataupun apalagi sama sekali tidak bisa berhubungan pada orang lain (Keliat, 2007). Isolasi sosial yakni perasaan sendiri dalam pengalaman pribadi, perasaan sendiri yang diakibatkan oleh kedatangan orang lain ataupun selaku statment negatif ataupun mengecam. Klien merasa ditolak, tidak di idamkan, kesepian serta tidak bisa menjalankan ikatan dengan orang lain. Pemicu isolasi sosial umumnya merupakan rasa rendah diri, semacam timbulnya emosi negatif tentang diri sendiri, kehabisan keyakinan diri, perasaan tidak sanggup mewujudkan kemauan seorang (malu pada diri sendiri, kebimbangan dalam ikatan sosial, merendahkan martabat, kurang yakin diri serta mungkin melukai diri sendiri (NANDA 2012).

Klien dengan disabilitas sosial butuh menerima rencana perawatan. Rencana penyembuhan yang disediakan serta disiapkan oleh rumah sakit jiwa ialah pengobatan kegiatan kelompok. Tidak yakni pengobatan buat tingkatkan keahlian penderita dalam berhubungan, sehingga penderita bisa

kembali ke warga. Tipe Tidak yang digunakan buat tingkatan keahlian interaktif penderita yang terisolasi secara sosial merupakan Tidak bersosialisasi (TAKS). Tujuan penerapan pengobatan kegiatan kelompok sosialisasi ini buat mengenali sehabis diberikannya apakah terdapat pengaruh terhadap keahlian interaksi sosial pada penderita isolasi sosial.

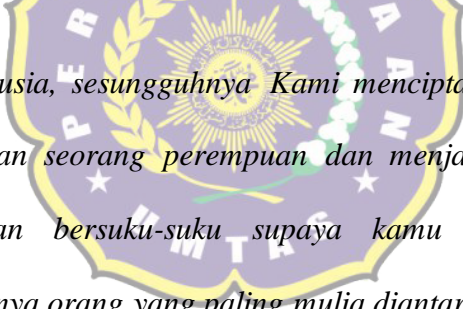
Bersumber pada hasil riset Mashuda, Hermansyah serta Efendi (2012) menampilkan kalau rerata didapatkan interaksi sosial saat sebelum dicoba aksi pengobatan kegiatan kelompok sosialisasi 0.3 sebaliknya rata-rata interaksi sosial klien setelah dicoba aksi pengobatan kegiatan kelompok sosialisasi 3.6 dicoba pengukuran tingkatan interaksi sosial pada tiap klien, terdapat perbandingan rata-rata interaksi sosial saat sebelum serta setelah dicoba pengobatan kegiatan kelompok serta terdapat kenaikan yang signifikan antara rata-rata interaksi sosial setelah dicoba pengobatan kegiatan kelompok dibanding saat sebelum dicoba pengobatan kegiatan kelompok pada klien dengan kendala interaksi sosial yang menempuh perawatan di Rumah Sakit Jiwa Soeprapto Bengkulu ($P\text{ Value} = 0,000$). Maksudnya kala dicoba TAKS pada klien dengan kendala interaksi sosial memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial klien.

Bersumber pada hasil analisa informasi riset Saswati& Sutinah (2016) menampilkan nilai rata-rata keahlian sosialisasi informan saat sebelum diberikan TAKS merupakan 2,42 serta setelah di bagikan TAKS membuktikan nilai rata-rata 19,00. Analisa informasi pada uji paired sample T- test menampilkan ada dampak yang berarti dari TAKS atas

keahlian sosialisasi dengan $p=0,009$. Riset menarangkan ada dampak pengobatan kegiatan kelompok sosialisasi atas keahlian sosialisasi klien isolasi.

Secara fitrah, manusia diciptakan oleh Allah Swt. bak insan sosial, makhluk yang perlu orang lain dengan melakukan interaksi sosial antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt. di dalam al-Qur'an yang mengisyaratkan bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal satu sama . Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَقَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ



“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat: 13)

Jika kita tela'ah, ayat di atas yakni salah satu landasan utama agar manusia hidup besosial dengan saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Cara saling mengetahui ini salah satunya dapat dilakukan pada ruang lingkup yang sederhana, seperti pada kelompok-kelompok yang ruang lingkupnya kecil. Terapi Aktifitas Kelompok (TAK) adalah salah satunya yang dapat meningkatkan kesehatan emosional, psikologis dan

sosial yang dapat meningkatkan kepercayaan diri pada klien disabilitas sosial.

Rasulullah juga memerintahkan ummatnya untuk senantiasa berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Sebagaimana dalam sabdanya:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَدَاهُمْ أَكْبَرُ مِنْ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَدَاهُمْ. (أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَةَ وَالْإِمَامُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ)

Dari Ibnu Umar r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: “Mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar dari ‘siksa mereka’ lebih besar pahalanya dari pada mukmin yang tidak bergaul dan tidak sabar dari ‘siksa mereka’ (HR Ibnu Majah: 4032)

Akibat dari kondisi ini ialah memunculkan perilaku tidak mau berbicara pada orang lain, lebih menggemari berdiam diri, menjauh dari orang lain serta aktivitas satu hari– hari (Surya,2011). Jadi bila pengobatan kegiatan kelompok sosialisasi(TAKS) tidak dicoba pada penderita isolasi sosial hendak memunculkan tidak mau berbicara dengan orang lain, mau sendiri serta menjauh dari orang– orang yang terdapat didekatnya. Dari permasalahan diatas hingga penulis tertarik sehingga dibutuhkan riset *literature review* dengan judul pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap interaksi sosial pada pasien isolasi sosial.

B. Rumusan Masalah

Kejadian gangguan jiwa setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hasil prevalensi gangguan jiwa berdasarkan Riskesdas Kemenkes (2018) sebanyak 282.654 rumah tangga atau 0,67% penduduk Indonesia

menderita skizofrenia/psikopati. Gangguan jiwa merupakan kondisi rusaknya fungsi mental, emosi, pikiran, kemauan, psikomotor dan perilaku bicara, yang menjadi sekumpulan gejala klinis yang menyertai pasien dan berujung pada rusaknya fungsi kemanusiaan pribadi (Dalami et al., 2009). Isolasi sosial merupakan salah satu masalah yang timbul dari akibat kurangnya berinteraksi dengan sekitarnya yang disebabkan beberapa faktor, diantaranya komunikasi yang kurang baik. Dampak yang dirasakan oleh pasien isolasi sosial adalah kehilangan pekerjaan, kurang memiliki teman dekat, dan tidak memiliki pasangan. Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil ialah bagaimana pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap interaksi sosial pada pasien isolasi sosial ?

C. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap interaksi sosial pada pasien isolasi sosial berdasarkan *literatur review*.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil dari penelitian ini semoga bisa bermanfaat bagi FIKes UMTAS sebagai tambahan asset hasil penelitian dan penambahan kepustakaan, sekaligus sebagai tambahan referensi dalam pelaksanaan Catur Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Penelitian dan

Publikasi, pengabdian masyarakat dan pelaksanaan AI – Islam Kemuhammadiyah.

2. Institusi Pelayanan

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan referensi atau sebagai informasi dan memberikan masukan bagi tenaga kesehatan dalam menangani masalah pada pasien isolasi sosial dengan menggunakan terapi aktivitas kelompok.

3. Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya perawat sebagai pengembangan ilmu keperawatan dalam masalah mengatasi pasien isolasi sosial terhadap keahlian interaksi sosial dengan dilkerjakannya terapi aktivitas kelompok.

4. Peneliti

Menambah pengetahuan serta pengalaman mengenai pengaruh pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap interaksi sosial pada penderita isolasi sosial serta sebagai sarana untuk meningkatkan serta memaktikkan ilmu yang telah diberikan serta diterima dalam rangka pengembangan keahlian diri.

5. Peneliti Selanjutnya

Penelitian sekunder ini bisa digunakan selaku rujukan serta bahan dasar sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut khususnya mengenai

pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap interaksi sosial pada pasien isolasi sosial.

